

**PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG
PROBOLINGGO, TAHUN 1839-1952
(Studi Tentang Sejarah dan Aktivitas)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2010 010 SPI	No. REG : A-2010/SRI/010
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**NAMA : FARIDA
NIM : A02206013**

**PEMBIMBING :
Drs. H. Abdul Aziz Medan M.Ag**

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2010**

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : FARIDA
NIM : A02206013
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Agustus 2010

Saya yang menyatakan,



FARIDA
Nim: A02206013

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh: FARIDA (A0.22.06.013)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujian.

Surabaya, 4 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz Medan M. Ag
NIP. 195509041985031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 28 Juli 2010

Ketua/Pembimbing: **Drs. H. Abdul Aziz Medan M. Ag**
NIP. 195509041985031001



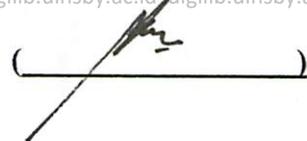
Penguji I : **Drs. Nur Rohim, M. Fil, I**
NIP. 196003071990031001



Penguji II : **Drs. H. M. Ridwan. M. Ag**
NIP. 195907171987031001



Sekreteris : **Dwi susanto, S. Hum, MA**
197712212005011003



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisuddin Aqib, M.Ag

196807171993031007



ABSTRAK

FARIDA, skripsi uni membahas tentang “*Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Tahun 1839-1952 (Studi Tentang Sejarah Dan Aktivitas)*”.

Skripsi yang berjudul “*Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Tahun 1839-1952 (Studi Tentang Sejarah Dan Aktivitas)*”. ini mempunyai 3 rumusan yang mencakup, **Pertama**, Bagaimana Latar belakang berdirinya pondok pesantren Zainul Hasan Genggong? **Kedua**, Bagaimana Perkembangan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong? **Ketiga**, Bagaimana aktivitas yang dilakukan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong pada tahun 1839-1952?

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Tahun 1839-1952 (Studi Tentang Sejarah Dan Aktivitas), dalam perkembangannya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini mengalami banyak perkembangan baik fisik maupun non fisik dan juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah Khoafiyah Safi'iyah Nuroniyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan cabang ilmu-ilmu social, diantaranya sosiologi, antropologi, kearsipan dan tulisan-tulisan lainnya yang masih berkaitan. Sedangkan kerangka teori yang digunakan adalah *continuity and change* yang menguraikan masalah-masalah kesinambungan di tengah-tengah perubahan yang terjadi di pesantren. Bentuk gambaran dari dua tokoh pendiri pondok pesantren Zainul Hasan Genggong yang mempunyai kesamaan atau perbedaan dalam memimpin dan aktivitas di pondok pesantren. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Lois Gottsschalk, seperti Heuristik (Pengumpulan sumber), Kritik (Eksteren dan Interen), Interpretasi, Historiografi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan oleh Kiyai Zainul Abidin (1839-1865), adapun perkembangan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, mulai periode pertama adalah hanya mengajarkan pengajian kitab kuning yang menggunakan metode serogan dan wetonan, kemudian periode kedua adalah mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah Khoafiyah Safi'iyah Nuroniyah. Mengenai aktivitas pondok pesantren Zainul Hasan Genggong dibagi menjadi 3 yaitu: bidang keagamaan seperti pengajian majelis taklim, bidang sosial: Memberi santunan berupa beasiswa terhadap siswa yang kurang mampu, bidang pendidikan. Pendidikan Formal dan non formal

ABSTRACT

FARIDA, uni thesis discusses the "Zainul Hasan Islamic boarding genggong Probolinggo, Year 1839-1952 (Historical Studies and Activities)."

Thesis entitled ", Year 1839-1952 Zainul Hasan Islamic boarding genggong Probolinggo, Year 1839-1952 (Historical Studies and Activities), This has three formulations which include, First, How the establishment of boarding school background Zainul Hasan Genggong? Second, How Growth Zainul Hasan Islamic boarding Genggong? Third, How the activities Zainul Hasan Islamic boarding school in the year 1839-1952 Genggong?

Zainul Hasan Islamic boarding genggong Probolinggo, Year 1839-1952 (Studies History And Activities), in its development Zainul Hasan Islamic Boarding School Genggong experienced a lot of growth both physical and non physical, and also established a formal educational institution Khoafiyah Safi'iyah Nuroniyah Islamic Elementary School.

This study used a branch of social sciences, including sociology, anthropology, archives and other writings still relevant. While the theoretical framework used is the continuity and change which outlines the sustainability issues in the midst of changes that occur at the seminary. Shape description of the two founders of Zainul Hasan Islamic boarding schools that have Genggong similarities or differences in lead and activities in the boarding school. Therefore, researchers used historical research methods proposed by Lois Gottsschalk, such as heuristics (collecting sources), Criticism (Eksteren and Internal), Interpretation, Historiography.

From these results we can conclude that Zainul Hasan Islamic boarding school founded by the chaplain Genggong Zainul Abidin (1839-1865), as for the development of Zainul Hasan Genggong boarding school, began the first period is the only book to teach recitation of yellow and wetonan serogan method, then the second period was to establish a formal educational institution Khoafiyah Safi'iyah Nuroniyah Islamic Elementary School. Regarding the activity of Zainul Hasan Islamic boarding Genggong divided into three namely: the field of religion such as assembly instruction taklim, social fields: To provide compensation in the form of scholarships for disadvantaged students, the education sector. Formal and non formal education

DAFTAR ISI

JUDUL.....	I
PERYATAAN KESALIAN.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	IV
TRANSLITERASI.....	V
MOTTO.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
ABSTRAK.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIV

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II: Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

A. Letak Geografis	13
B. Tinjauan Historis	22
a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Zainul Hasan Genggong	22
b. Sejarah Berdirinya Pesantren Zainul Hasan Genggong	25
C. Dasar dan Tujuan Pesantren Zainul Hasan Genggong	29
D. Visi dan Misi Pesantren Zainul Hasan Genggong.....	31

BAB III: PERKEMBANGA PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

A. Periode Awal Tahun 1839-1865	32
B. Periode Pertengahan Tahun 1865-1952	42

BAB IV: AKTIVITAS PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

A. AKTIVITAS PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

PADA TAHUN 1839-1865

a. Aktivitas Keagamaan	56
b. Aktivitas Pendidikan.....	60
c. Aktivitas Sosial	65

B. AKTIVITAS PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

PADA TAHUN 1865-1952.

a. Aktivitas Keagamaan.....	67
b. Aktivitas Pendidikan.....	70
c. Aktivitas Sosial	74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Jumlah Penduduk.....	15
2.2 Tabel Komposisi Penduduk Menurut Umur.....	16
2.3 Tabel Mata Pencaharian Penduduk.....	17
2.4 Tabel Pendidikan dan Jumlah Murid.....	19
2.5 Grafik Santri.....	26
4.1 Tabel Mata Pelajaran	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang keberadaannya sudah dikenal sejak abad 19 dan telah mengakar kuat dikalangan masyarakat muslim Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dipimpin dan dikelola langsung oleh kyai yang memiliki visi dan penentuan arah kebijakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pencapaian yang hendak dihasilkan oleh santri-santri sebagai peserta didiknya.¹

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup kesaharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir ke seluruh lapisan masyarakat muslim.²

Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Pesantren sebagai subkultur, rupanya memang memiliki landasan historis yang kuat, karena sejak kelahirannya sosok pesantren menampakkan wajah-wajah isolatif terhadap lingkungan luar. Ditinjau dari segi histories, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia yang bersifat tradisional. Sebagai lembaga

¹ Munawirch dan Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), V.

² Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005),xii.

pendidikan keagamaan tertua, pondok pesantren merupakan pusat perhatian masyarakat pedesaan. Pondok pesantren termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua, yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, sebagai pusat da'wah dan pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Dalam menyelenggarakan pendidikan, pesantren mempunyai kekhususan sistem yaitu berbentuk asrama, yang merupakan sebuah komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan kyai yang hidup bersama santrinya, masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan keagamaan, peribadatan dan pengajian, disamping juga ada ruang-ruang sekolah/madrasah sebagai tempat proses belajar mengajar.

Kehidupan santri, kyai, dan *badal-badalnya* (asisten-asistennya) sebagai satu keluarga yang hidup bersama penuh rasa kekeluargaan dan saling tolong menolong. Komponen yang pasti dalam setiap pesantren adalah kyai sebagai pengasuh, santri sebagai pengajaran dan pengajian kitab kuning atau kitab keagamaan sebagai materi pelajaran. Pesantren mempunyai karakteristik yang bersifat non formal yang diatur secara bebas oleh pesantren itu sendiri.⁴

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: 2003), 1.

⁴ Masjkur Anhar, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 11.

Kepemimpinan dan struktur kekuasaan kyai dari sudut pandang sosiologi yang menjadi corak kepemimpinan yang ada di pondok pesantren masih dalam bentuk tunggal⁵, dimana kyai sebagai pemegang tongkat kendali umum yang terletak di tangan kyai, dengan demikian keseluruhan tanggung jawab perbuatan bawahannya kembali kepadanya, karena kyai mempunyai kekuasaan tinggi dalam mengatur sebuah Pondok Pesantren. Zainul Hasan Genggong.

Pondok Pesantren Zainul Hasan didirikan oleh kyai Zainul Abidin pada tahun 1839 dan diteruskan oleh menantu KH. Moh. Hasan yang akrab dengan sebutan KH. Hasan. Kedudukan kyai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal yang memiliki otoritas yang tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama. Kyai mempunyai posisi yang absolut yang menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan.

Dalam perkembangan selanjutnya pesantren tetap eksis berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, selama perjalanannya pesantren ini telah mengalami beberapa periode yang terus berkembang pesat. Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dilanjutkan secara estafet dari periode-periode berikutnya dengan mempertahankan sistim yang telah berabad-abad berakar serta menyempurnakan

⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 11.

sistim yang telah ada dengan konsep-konsep sistim pendidikan yang baru, agar menjadi baik dan lebih sempurna.⁶

Sistim pengajaran di Pesantren Zainul Hasan Genggong masih menggunakan metode yang lazim, yang disebut dengan *wetonan* dan *serogan*. Metode *weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya, sedangkan *serogan*, pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.⁷

Pesantren mempunyai peranan besar dalam perwujudan dan tujuan tersebut, maka peranan besar pesantren ini tentu tidak lepas dari respon positif masyarakat sekitar pesantren. Ini dapat diidentifikasi melalui interaksi yang kuat antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai sosial budaya.⁸

Dengan latar belakang di atas, maka penulis terpanggil untuk meneliti, mengungkap tentang Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam sejarah dan aktifitas, yang diharapkan dapat mengulas berbagai segi tentang keberadaan-keberdaan pesantren tersebut.

⁶ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 25.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: CIPUTAT PRESS, 2005), 67.

⁸ Munawiroh dan Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.
3. Bagaimana aktivitas yang dilakukan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada tahun 1839-1952.

C. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini pada hakekatnya ingin mendiskripsikan atau memaparkan keberadaan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Mengungkapkan sejarah berdirinya dan aktivitas di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong
3. Untuk mengetahui aktivitas Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna, paling tidak mencakup dua aspek:

1. Aspek akademis (keilmuan), yakni untuk menambah dan memperluas serta memperkaya khasanah pengetahuan tentang Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong (Studi Tentang Sejarah dan Aktivitas), yang mana dikaitkan dengan posisi sejarah dan aktivitas, disamping dapat memberikan sumbangan secara akademis dan dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah dalam rangka mengkaji keberadaan suatu pesantren, khususnya dalam segi sejarah dan aktivitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek praktis dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dalam rangka meneladani jejak sejarah dan perkembangan pondok pesantren pada khususnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk dapat lebih mengetahui dan memahami tentang sejarah dan aktivitas Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Secara umum, penulis mengadakan penelitian dengan berbentuk Deskriptif (mencari kejelasan tentang suatu fenomena atau gejala sosial tertentu) dengan lebih banyak melakukan penyelidikan kepustakaan yakni mencari data dari beberapa hasil penelitian, arsip dan tulisan-tulisan lainnya yang masih berkaitan. Untuk itu peneliti menggunakan bantuan dari beberapa teori yaitu *continuity and change* yang menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan di tengah-tengah perubahan yang terjadi di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi keilmuan yang telah ada dan baik sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan tradisi keilmuan yang lama, maka yang terjadi adalah tidak adanya perubahan. Maka perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi keilmuan lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama, meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan

(*continuity and change*) masih tetap terlihat dalam ilmu-ilmu agama. Pola-pola perbedaan yang ada antar satu periode ke periode sejarah berikutnya.⁹

Bentuk gambaran dari dua tokoh pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang mempunyai kesamaan atau perbedaan dalam memimpin dan aktivitas di pondok. Dari sudut pendekatan inilah, melihat dari elemen-elemen lama dibuang dan kemudian dimasukkan elemen-elemen yang baru, ada kebiasaan-kebiasaan lama yang dibuang, sementara kepemimpinan yang baru mulai diperkenalkan.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tridisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1996), 177.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu ada karya yang berhubungan dengan skripsi ini adalah:

1. *KH. Hasan Saifourridzall, Study tentang kepemimpinan dan pengembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, kecamatan Pajajaran, kabupaten Probolinggo*, oleh: Saifur Rizal (Adab; 1997). Di dalam skripsi tersebut penulis mengkaji tentang seluk beluk kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzal dalam pengembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang mana KH. Hasan Saifourridzal dalam mengelola pondok pesantren bersifat demokratis dan kharismatik, dimana hal tersebut nampak sekali dari budaya musyawarah dalam mengambil keputusan dan beliau sangat agresif dan optimis dalam mengembangkan pondok pesantren.

2. *Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Oleh: Nur Kholisah (Adab; 1998). Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah merupakan salah satu wadah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peranan cukup besar dalam penyiaran agama Islam. Sejak awal berdirinya Pondok Darul Hikmah banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat sekitar baik dalam segi keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas Pondok Pesantren Darul Hikmah mempunyai pengaruh yang positif bagi masyarakat.

Sedangkan dalam penelitian skripsi ini penulis lebih memfokuskan pembahasannya pada sejarah berdirinya dan aktivitas di pondok pesantren.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini sifatnya studi histories dalam melaksanakan penelitian ilmiah, maka metode yang digunakan dan yang dianggap relevan untuk membahas skripsi ini adalah metode sejarah, menurut Luis Gottscalk, sejarah adalah sebuah proses penyajian dan menganalisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis, rekaman-rekaman masa lampau.¹⁰

Pada penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu:

1. *Heuristik*

Heuristik adalah teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau masa lampau yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Data tersebut antara lain meliputi:

- a. Sumber tulisan, yaitu data-data yang diambil dari buku-buku literature.
- b. Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada, yaitu dari sumber tulisan yang sudah diperoleh.
- c. Sumber benda, yaitu data yang diperoleh melalui benda-benda artefak yang ada. Misalnya: masjid, gedung-gedung dan sebagainya.

¹⁰ Lois Gottscalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho* (Jakarta: UI Press, 1984), 32

2. Kritik Sejarah

Kritik sejarah adalah data yang terkumpul dalam tahap heuristik, diuji kembali kebenarannya melalui kritik untuk memperoleh keaslian sumbernya (otentisitas), agar suatu kegiatan untuk menilai data-data yang diperoleh dengan maksud agar mendapatkan suatu data yang otentik atau asli dan mendapatkan suatu data yang kredibilitas atau dapat dipercaya atau disebut dengan istilah kritik interen dan kritik ekstren.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran pada suatu kegiatan yang menguraikan, menganalisa lalu menguraikan semua bahan sumber yang diperoleh yang berhubungan dengan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini data yang terkumpul, dibandingkan lalu disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data yang diperoleh.

4. Historiografi

Historiografi yaitu langkah-langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah ke dalam suatu bentuk tulisan (penulisan sejarah).¹¹

¹¹Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan IDAYU, 1978), 36-37

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka untuk menyelesaikan pembahasan tersebut, maka disusun sistematika penulisan agar mengarah runtut dan pemikiran yang terpadu.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka sementara.

Bab Kedua, membahas mengenai letak geografis, Tinjauan histories pesantren yang meliputi latar belakang berdirinya pondok pesantren, dasar dan tujuan pesantren, Visi dan Misi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong..

Bab ketiga, membahas mengenai perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada periode awal yaitu tahun 1839-1865, periode kedua tahun 1865– 1952.

Bab keempat, membahas mengenai aktifitas yang ada di dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada periode awal yaitu tahun 1839 –1865, Periode kedua pada tahun 1865-1952 dalam tiga bidang yaitu meliputi aktifitas didalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial budaya.

Pada bab kelima, merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian ini diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab sebelumnya menjadi rumusan yang bermakna.

BAB II

KONDISI OBYEKTIF LOKASI PENELITIAN

A. LETAK GEOGRAFIS

a. Letak Geografis Desa

Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong yang sampai saat ini terletak di tengah-tengah desa Pajarakan dan desa Ketompen. Sekitar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong banyak dikeliling oleh sawah dan pekarangan dan kebun-kebun yang subur. Daerah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong udaranya sangat dingin dan segar karena tidak terlalu padat penduduk. Letak Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berada di tengah-tengah pedesaan akan tetapi tidak terlalu sulit untuk menjangkaunya karena dari arah selatan menuju pertigaan Pajarakan 3 Km untuk menuju ke Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, karena ada alat transportasi untuk menuju ke pondok.¹²

Letak luas Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ke arah timur kota Probolinggo 25 Km, di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, dibangun Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang berada di atas tanah seluas:

1. Luas area Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong putera dan putri seluas 10 Ha.

¹² Wawancara dengan Nur Hasan, 19 Januari 2010, di desa Karangbong.

2. Luas area Pendidikan Dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong seluas 10 Ha.¹³

Sebagaimana diketahui bahwa Desa Karangbong merupakan daerah yang dataran rendah dengan bentuk permukaan yang berupa dataran rendah atau rata. Sedangkan ketinggian Desa Karangbong sekitar 6 meter dari ketinggian permukaan laut, suhu pada Desa Karangbong 37° celsius dengan curah hujan 1257 milimeter. Kondisi tanah di Desa Karangbong mempunyai potensi yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari tumbuhnya berbagai jenis tanaman seperti padi, palawija dan bakau.

Sesuai dengan data monografi pada tahun 2009, letak geografis desa Karangbong yang mempunyai luas wilayah 123.877 Ha, yang terdiri dari sawah 89.000 Ha, pekarangan 33.000 Ha, makam 12.00 Ha.

Adapun batas-batas wilayah Desa Karangbong meliputi:¹⁴

1. Sebelah Barat : Karang Peranti dan Karang Geger.
2. Sebelah Selatan : Ketompen.
3. Sebelah Utara : Pajaran Kulon dan Tanjung.
4. Sebelah Timur : Temenggungan.

¹³ Sumber Monografi pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

¹⁴ Melihat Monografi desa tahun 2009-2010

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Karangbong tercatat sebanyak 3320 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 1398 jiwa dan perempuan 1922 Jiwa. Jumlah kepala keluarga sebesar 729 kepala keluarga. Terbagi atas kelompok umur balita pemuda dan tua. Hal tersebut dapat diketahui melalui table sebagai berikut:

TABEL 2.1
JUMLAH PENDUDUK

NO.	UMUR	JENIS KELAMIN				Jumlah
		Pr	Presentase	Lk	Presentase	
1.	0 – 12	386	20.08	372	26.61	757
2.	13 – 20	532	19.31	259	18.53	791
3.	21 – 40	696	36.21	417	29.83	1113
4.	41 – 60	382	19.98	238	8.01	620
5.	61 ke atas	106	5.51	112	8.01	218
	Jumlah	1922	100	1398	100	3320

Sumber: Monografi desa Karangbong

Desa Karangbong terdapat 15 RT (Rukun Tetangga) dan 5 RW (Rukun Warga) yang terbagi menjadi 5 Dusun yang mempunyai 3 RT setiap Dusun. Dusun-dusun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dusun Grojogan.
2. Dusun Krajan.
3. Dusun Bukol.
4. Dusun Triwung.
5. Dusun Bago.

Tabel 2.2
Komposisi penduduk menurut umur

No.	Umur	Jumlah	Presentase
1.	0 -- 4	199	6.00
2.	5 – 9	270	8.13
3.	10 – 14	268	8.07
4.	15 – 19	354	10.66
5.	20 – 24	275	8.28
6.	25 – 29	262	7.28
7.	30 – 34	336	10.12
8.	35 – 39	311	9.37
9.	40 – 44	297	8.95
10.	45 – 49	163	4.91
11.	50 – 54	154	4.64
12.	55 Thn keatas	431	12.98

Sumber: Monografi desa Karangbong

Warga Desa Karangbong yang melakukan migrasi sebesar 15 jiwa dan menetap sebagai warga Karangbong, sementara yang keluar 26 jiwa, ada berbagai alasan mengapa mereka pindah yaitu karena bekerja, karena tugas dinas dan ada pula yang pindah karena transmigrasi keluar Jawa.



c. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Desa Karangbong banyak menggantungkan nafkahnya pada sektor bidang pertanian yang sesuai dengan daerah yang agraris dalam artian sebagai petani pemilik tanah atau petani penggarap (buruh tani). Ditinjau dari aktivitas kebanyakan penduduk sekitar, setiap pagi berbondong-bondong berangkat ke sawah atau tegal pada setiap paginya.

Sedangkan profesi lain selain sebagai petani atau selain disektor pertanian adalah relatif sedikit, karena dilihat dari kondisi tanahnya yang agraris dan perkembangan masyarakat yang masih sederhana.

Tabel 2.3

Mata Pencaharian Penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	6
2.	TNI	3
3.	Swasta/Pedagang	201
4.	Tani	61
5.	Pertukangan	74
6.	Buruh Tani	252

Sumber: Monografi desa Karangbong

Selain itu pemuda-pemudinya banyak yang bekerja di pabrik gula dan ada juga yang bekerja sebagai tenaga kerja di luar negari, hal ini disebabkan sulitnya mencari pekerjaan di desa dengan penghasilan yang sangat pas-pasan atau kurang memadai. Sebagian warga desa Karangbong juga ada yang

berprofesi sebagai beternak, ternak yang paling banyak dipelihara oleh warga Karangbong seperti, ayam dan sapi.

Pada tahun 1984 - 1986 desa Karangbong pernah merendang sebagai desa IDT (Inpres Desa Tertinggal) dilihat dari segi ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakatnya yang rendah.

Pada tahun 2009 para petani mendapatkan bantuan dari pemerintah sebesar Rp 100 juta sebagai modal para petani untuk membeli traktor dan membeli sapi, akan tetapi bantuan tersebut hanya terdapat di empat desa yang terdiri dari:

1. Karangbong
2. Sukomulyo
3. Pajarakan Kulon
4. Karangpranti

Pada tahun 2005 dan 2009 di Desa Karangbong pernah mengadakan pembuatan sertifikat tanah dan sawah secara massal, akan tetapi setiap kepala keluarga dikenakan biaya pembuatan sebesar Rp 250 ribu.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Mawardi, 24 Januari 2010, di desa Karangbong.

d. Tingkat Pendidikan.

Jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Karangbong cukup memadai, serta fasilitas yang ada sudah dapat menunjang pentingnya arti pendidikan bagi masyarakat dan semua itu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.4

Fasilitas pendidikan dan jumlah murid

NO	NAMA SEKOLAH	Jumlah Siswa / Mahasiswa		Jumlah	Jumlah Guru / Dosen		Jumlah
		L	P		L	P	
1	TK Zainul Hasan	72	56	128	-	12	12
2	SD Zainul Hasan	131	144	275	8	11	19
3	Madrasah Wustho Zainul Hasan	55	65	120	31	11	42
4	SMP Zainul Hasan	212	254	466	18	14	32
5	MTs Zainul Hasan	201	368	559	41	12	53
6	SMA Zainul Hasan	168	240	408	27	16	43
7	MA Zainul Hasan	168	320	488	36	12	48
8	SMA Unggulan	107	187	294	20	16	36
9	MA Model Zainul Hasan	63	97	160	19	11	30
10	SMK Zainul Hasan	336	249	585	5	27	32
11	STAI Zainul Hasan	789	767	1556	67	32	99
12	STIH Zainul Hasan	339	139	478	34	11	45
13	Akper Zainul Hasan	117	89	206	18	15	33
14	Akbid Zainul Hasan	-	170	170	12	10	22
15	STIKES Hafsha	59	36	95	13	16	29
JUMLAH		2817	3171	5988	349	226	575

Sumber: Monografi desa Karangbong

Desa Karangbong terdapat pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dimana di pondok tersebut selain diadakan pengajaran tentang agama Islam yang *salaf* juga diajarkan pendidikan umum,

hal itu dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan yang ada di pondok tersebut seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA.

Meskipun sarana pendidikan dirasa sudah cukup, tetapi motivasi dan keaktifan dari para muridnya dirasa masih kurang dan belum optimal, ada juga beberapa fasilitas yang dirasa kurang seperti buku-buku penunjang pelajaran.

e. Sosial Masyarakat

Dalam realitas hubungan sosial masyarakat dengan pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial masyarakat yang berbasis keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat.¹⁶

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat dan karena itu pondok pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi dan positif dalam upaya pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pondok pesantren.¹⁷

¹⁶ Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 14.

¹⁷ Sulton, *Menejemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESS Sindo, 2006), 247.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan suatu kelompok masyarakat atau subkultur tersendiri yang berada di tengah-tengah masyarakat luas yang mempunyai hubungan satu sama lain. Hubungan ini menimbulkan dampak positif, sebab akan saling mempengaruhi satu sama lain, berdasarkan situasi dan kondisi, kemampuan dan potensi serta kebutuhan yang dihadapi. Oleh karena itu kegiatan pondok pesantren dalam menciptakan hubungan yang serasi dengan masyarakat setempat terus dikembangkan, sehingga masyarakat akan bersedia mendukung segala program dan kegiatann pondok pesantren secara sukarela dan penuh kesadaran.

Dilihat dari kondisi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dapat dikatakan berada di tengah-tengah masyarakat dan aktif menjalankan syariat Islam. Bertolak dari keadaan di atas maka Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong mendapat perhatian yang besar dari masyarakat maupun pejabat mulai dari tingkat daerah sampai ketinggian pusat. Sehingga dengan demikian terciptalah hubungan kerjasama yang baik antara kyai dengan masyarakat, santri dengan masyarakat setempat yang sebagian besar adalah alumni pesantren. Hal ini dapat dilihat dari adanya kepercayaan masyarakat kepada kyai yang manifestasinya bahwa pada setiap ada upacara keagamaan atau pengajian umum tidak pernah meninggalkan kyai sebagai konsultasi disamping sebagai penceramah.¹⁸

¹⁸ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 26.

B. Tinjauan Historis

a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Zainul Hasan Genggong

Motif yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong bermula dari rasa tanggung jawab pribadi, setelah melihat masyarakat sekitar yang sedang melanda kehausan pendidikan terutama pendidikan agama yang pada waktu itu perhatian masyarakat terhadap ajaran agama belum tertanam, sehingga masyarakat sekitarnya terkenal dengan sebutan seribu macam corak ragamnya yang mana pada waktu itu sering melakukan perbuatan maksiat seperti: perzinahan, pencurian, penganiayaan dan perjudian, sehingga daerah ini merupakan daerah operasinya. Kondisi masyarakat yang sedemikian disebabkan kurangnya lembaga pendidikan yang diharapkan mampu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengetuk hati masyarakat sehingga mereka sadar dirinya dalam keadaan yang dilanda kebodohan.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka salah seorang tokoh masyarakat almarhum Kyai Zainul Abidin keturunan Magrabi (Maroko) dari Alumni Pondok Pesantren Sidoarjo Surabaya, merasa prihatin karena dirinya merasa diperlukan oleh masyarakat sekitarnya untuk segera menangani problema di atas dengan mendirikan lembaga pendidikan pondok.

Betapapun beratnya tugas untuk menangani problema tersebut di atas, maka dengan modal ilmu serta keyakinan yang kuat dan niat yang suci kepada Allah SWT. Disamping itu pula beliau tidak lepas memohon petunjuk kepada

Allah dan usaha bagaimana untuk melepaskan mereka dari alam kemaksiatan ke jalan kebenaran dengan petunjuk kepada Allah dan Al-qur'an.

Dengan modal ilmu dan niat yang suci tersebut beliau mempunyai keyakinan akan dapat merubah masyarakat yang penuh kemaksiatan menjadi masyarakat yang penuh kedamaian melalui lembaga pengajian. Maka mulai tahun 1839 M/1259 H, didirikan pondok pesantren melalui lembaga pengajian dengan melayani beberapa santri yang tersebar di seluruh pojok penjuru desa di sekitar pondok pesantren.

Pada waktu itu perhatian dan partisipasi masyarakat belum nampak, karena bereda dalam keadaan darurat lembaga pengajian dilaksanakan dalam sebuah surau atau langgar yang terdiri dari beberapa kamar/jerambah/serambi tengah. Karena santri pada waktu yang belajar di tempat ini pada mulanya belum mencapai jumlah yang banyak. Kondisi demikian mengingatkan suatu keadaan yang serba kekurangan, sehingga sarana-prasarana pun hanya memanfaatkan tempat yang ada berupa tempat-tempat ibadah.

Pada akhirnya lembaga pendidikan yang dirintis oleh beliau sudah dapat memenuhi kriteria pondok pesantren karena para santri makin bertambah dari tahun ketahun. Yang dimaksud pondok pesantren ialah untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekadarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kyai.

Berkat ketekunan dan kesabaran melayani para santrinya untuk mengaji dengan memakai sistem weton dan serogan makin hari makin banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu, dikarenakan masyarakat setelah mendengar dan melihat amaliah Almarhum Kyai Zainul Abidin sesuai dengan ilmu dan keahliannya, maka mulai berdatangan orang tua santri untuk menitipkan putranya kepada kyai dan mulai saat itulah Pondok Pesantren Zainul Hasan berdiri.¹⁹

¹⁹Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 26.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Podok Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan pada tahun 1839 M/1250 H, oleh Almarhum Kyai Zainul Abidin dari keturunan Maghrabi (Maroko) yang mendiami sebidang tanah yang cukup luas yang terletak di Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo.

Dimana pada masa itu bangsa Indonesia sedang menghadapi masa penjajahan, ketika pondok pesantren ini dirintis pada saat itu juga disibukan oleh perlawanan menghadapi penjajah.

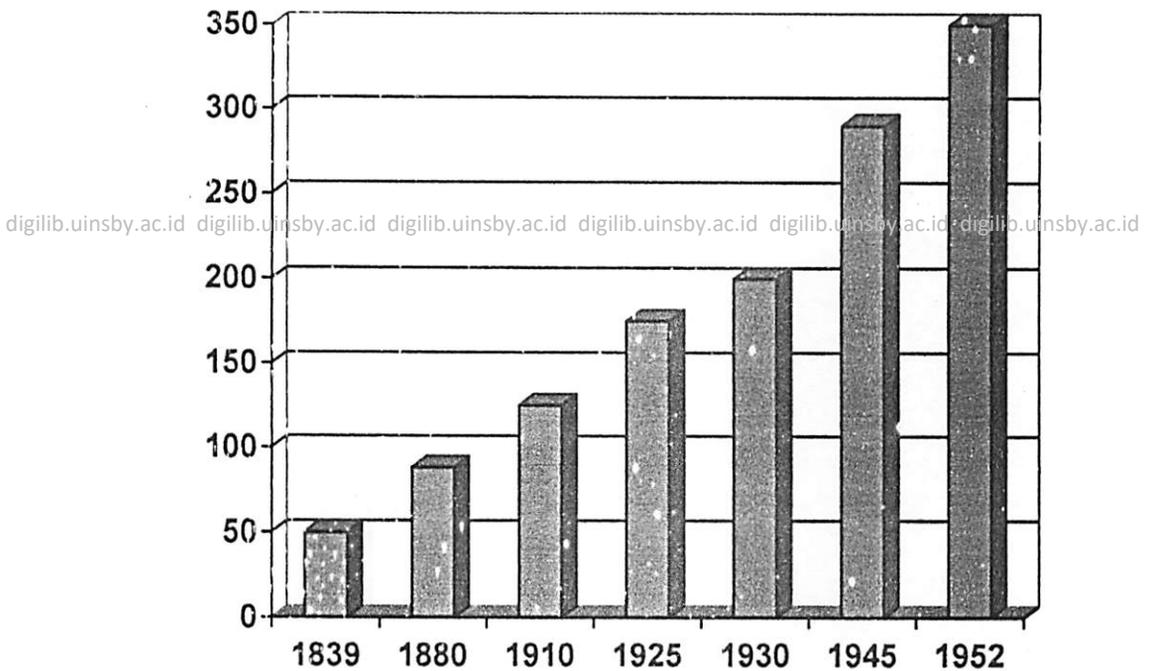
Sejak masa pertumbuhannya sampai perkembangannya Pondok Pesantren Zainul Hasan lebih dikenal dengan sebutan pondok Genggong. Nama Genggong ini khusus untuk menyebutkan nama komplek pondok itu saja, yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id luasnya dibatasi dengan pagar keliling, dimana Almarhum Kyai Zainul Abidin bermukim. Kata Genggong berasal dari nama sekuntum bunga yang banyak di dalam pekarangan tersebut. Menurut legenda, bunga itu dipergunakan oleh banyak orang sekitarnya untuk merias penganten, khitanan (sunatan) dan keperluan penganten lainnya. Kemudian mengingat besar arti dalam fungsi bunga itu bagi masyarakat sekitarnya, maka diabadikan nama bunga itu menjadi nama pondok tersebut yakni Pondok Genggong.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sejak pertumbuhannya telah mengalami tiga kali pergantian nama yang bermotifkan pada sejarah pertumbuhan pesantren serta pengaruh sekitarnya dan gagasan adanya keinginan untuk mengabadikan para pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

sebelumnya. Perubahan nama ini terjadi pada periode kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall dengan maksud dan tujuan ingin mengabadikan kedua nama pendiri pesantren sebelumnya dengan kronologis sebagai berikut:

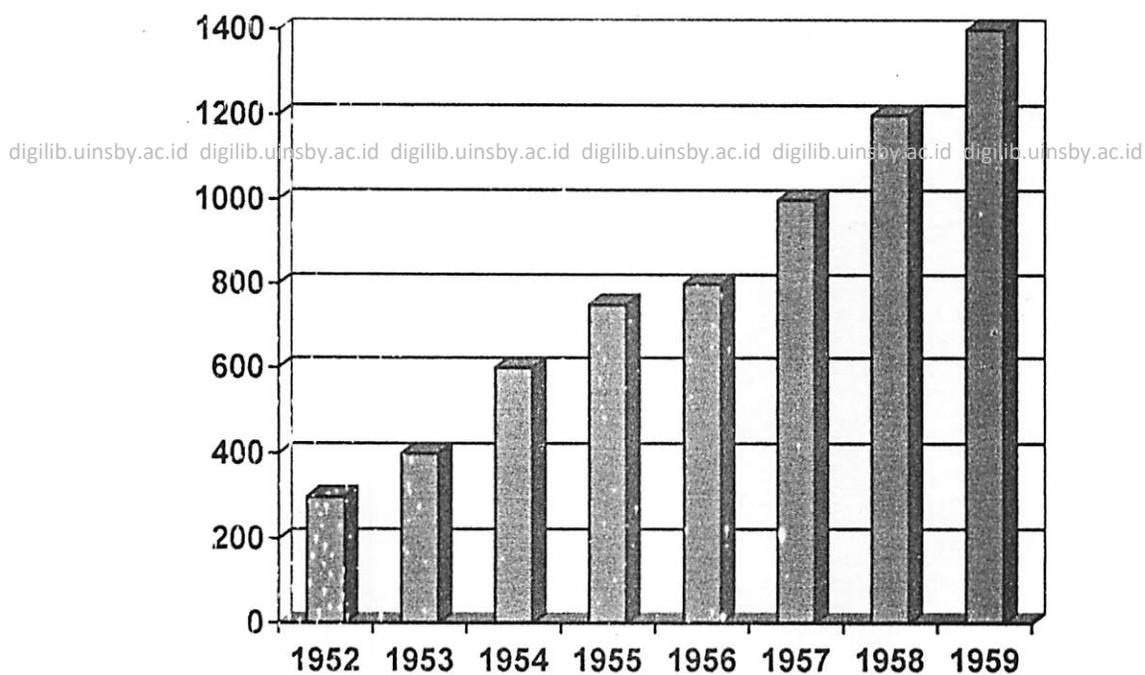
1. Nama pondok Genggong diabadikan sejak kepemimpinan KH. Zainul Abidin sampai dengan kepemimpinan KH. Moh Hasan dari tahun 1839 - 1952 (113 tahun).

2.5. Grafik Santri



2. Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall, pada tahun 1952 pondok Genggong diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) dengan latar belakang berdirinya asrama yang di tempati para santri yang disadarkan pada semakin tinggi minat masyarakat belajar di pondok pesantren, hal itu dapat dilihat dari grafik jumlah santri yang semakin meningkat dan nama tersebut diabadikan terhitung sejak tahun 1952 – 1959 (7 tahun).

1.2 Grafik Santri



3. Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall timbul gagasan untuk merubah nama pondok dengan motif timbulnya dorongan rasa ingin meneladani kedua tokoh sebelumnya yang telah berhasil mengorbitkan nama Pondok Genggong dikalangan masyarakat luas. Maka sejak tanggal 1 Muharrom 1379 H/19 Juli 1959 M, dalam pertemuan dewan pengurus, KH. Hasan Saifouridzall telah menetapkan perubahan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) menjadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hasil perpaduan nama-nama dari tokoh sebelumnya dimana kata Zainul diambil dari nama Almarhum Kyai Zainul Abidin sebagai pembina pertama dan kata Hasan diambil dari nama Almarhum K.H. Moh. Hasan sebagai pembina kedua.²⁰
4. Kata Genggong berasal dari nama sekuntum bunga yang banyak di dalam pekarangan tersebut. Menurut legenda, bunga itu dipergunakan oleh banyak orang sekitarnya untuk merias penganten, khitanan (sunatan) dan keperluan penganten lainnya.

²⁰ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 27.

C. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Dasar dari Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang merupakan lembaga pendidikan tradisional, yang sama halnya dengan pondok-pondok yang lainnya yang diarahkan pada pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, akan tetapi pendidikan pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari pesantren salafiyah dengan berpedoman pada kaidah:

"ALMUHAAFADHATU' ALAL QODIMIS SHOLEH WAL AKHDU BIL JADIDILASHLAH"

Yang artinya : mempertahankan sesuatu yang lama yang masih baik dan meleksanakan sesuatu yang baru yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar tersebut di atas itulah yang dijadikan pedoman bagi pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang ditandai dengan dibukanya beberapa sekolah dan madrasah dengan menggunakan metodologi yang baru dalam konsep pembelajaran yang dapat memperkuat jati diri lulusan pendidikan pesantren tetap berpegang teguh pada moralitas, budi pekerti yang luhur dan konsep penanaman ibadah sebagai bagian dari ketuntasan belajar dan bagian dari jati dirinya.²¹

Sedangkan tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait dengan bertujuan untuk pendidikan dari pembinaan

²¹ Abd Aziz Wahab, *Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong* (Probolinggo:2007),7.

manusia berkarakter muslim sejati, yang berbudi luhur, berpengetahuan luas dan berjiwa ikhlas, para santri juga diharapkan dapat mengembangkan kebebasan berfikir yang diimbangi dengan ketulusan dalam pengabdianya sesuai dengan tingkatan. Satuan pendidikannya memiliki tujuan:

1. Agar para santri memiliki identitas nilai-nilai anak sholeh
2. Agar para santri mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari .
3. Agar para santri membiasakan berperilaku sifat-sifat terpuji dan bertanggung jawab sesuai dengan disiplin ilmunya ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
4. Agar para santri memiliki keunggulan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dengan identitas budi pekerti yang luhur dan memiliki kecakapan dan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu.

Tindakan-tindakan sebagaimana tersebut di atas akan menjadi kepribadian yang khas dari Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong apabila selalu dibina dalam kebiasaan dan pengertian dalam menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga pendidikan dalam pesantren benar-benar ideal dan menghasilkan kader-kader pejuang yang ikut sertakan dalam mensukseskan pembangunan nasional.²²

²² Wawancara dengan Taufik Hidayat, 30 Januari 2010, di pondok Zainul Hasan Genggong.

D. VISI DAN MISI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

1. VISI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

- a. Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlakul karimah.
- b. Pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin yang berakhlaq

2. MISI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

- a. Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melatih Pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah.
- c. Melaksanakan bimbingan intensif membaca Al-Qur'an dan membaca kitab salafiyah.
- e. Menyelenggarakan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan santri.
- f. Melaksanakan bimbingan terpadu antara kegiatan pesantren dengan kegiatan sekolah.²³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²³ Abd Aziz Wahab, *Profil Pesantren Zaimul Hasan Genggong* (Probolinggo:2007),7.

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG.

Untuk dapat mengetahui perkembangan suatu pondok pesantren, tentunya kita harus dapat memahami perubahan-perubahan di dalam pondok pesantren, dan seharusnya diketahui terlebih dahulu sebab-sebab yang mendorong terjadinya perubahan itu sendiri.²⁴

Perubahan-perubahan itu dapat kita lihat pada pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai yang merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren²⁵. Dengan melihat perubahan-perubahan dari lima elemen itu maka nantinya kita dapat mengetahui perkembangan dari pondok pesantren. Di dalam perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini ada dua (2) periode, yaitu:

A. Periode Awal (1839-1865)

Dalam periode ini adalah periode perintisan dimana awal berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini dengan datangnya seorang pemuda yang bernama Kyai Zainul Abidin dari Magrabi (Maroko) dan beliau pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sidoresmo Surabaya.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 79.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1996), 44.

Periode ini dikatakan periode awal, karena periode inilah yang mengawali kehidupan baru di dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang bertujuan untuk menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam artian bahwa pondok pesantren membina ahlaq, tingkah laku dan perbuatan yang dilaksanakan masyarakat berdasarkan pada ajaran Islam, sehingga terciptalah masyarakat yang Islami. Karena melihat kondisi lingkungan sekitar masyarakat Desa Karangbong yang merupakan desa yang terkenal rusaknya moral penduduknya, banyak sekali perbuatan yang tercela seperti perampokan, pencurian ataupun perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Pada saat itu pula pendidikan agama belum banyak berkembang dan pesantren inilah yang berfungsi sebagai sarana untuk menyiarkan agama Islam secara utuh dalam masyarakat Karangbong.²⁶

Kyai Zainul Abidin datang di Desa Karangbong yang dimulai dengan penyebaran agama Islam dan dengan berdakwah yang dilakukan oleh Kyai Zainul Abidin, pada masa itu dengan cara menjalin hubungan dengan masyarakat dalam rangka pembinaan masyarakat terhadap kesadaran beragama, melalui kunjungan-kunjungan silaturahmi dan gotong royong dalam masalah sosial dan lain-lain. Dengan kesabaran dan kecakapan Kyai Zainul Abidin dalam mengajak masyarakat untuk berjalan menuju jalan yang diridhoi Allah.

²⁶ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 26.

Ini situasi Desa Karangbong khususnya dan Probolinggo pada umumnya tidaklah jauh berbeda seperti situasi yang melanda sebagian besar masyarakat pulau Jawa. Dimana masyarakat saat itu disibukkan oleh peperangan melawan penjajahan, sehingga kegiatan di langgar itu tidak bias maksimal. Hanya kegiatan yang sifatnya rutinitas ngaji yang terus berlangsung, itupun tidak bisa malam terlaksanakan, alasannya adalah pada saat itu masyarakat daerah sekitar Desa Karangbong juga belum begitu banyak serta dalam menyadari pentingnya belajar mengaji.²⁷

Kyai Zainul Abidin juga melaksanakan dengan cara pendidikan non formal dengan modus dakwah keagamaan dari rumah-kerumah terhadap tetangga sekitarnya yang dimulai dengan keimanan dan keislaman. Beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan dan kelebihan yang dimiliki mereka yang mengajar, sehingga banyak penduduk sekitar belajar menuntut ilmu agama. Sejak itulah Kyai Zainul Abidin dinilai oleh masyarakat, bahwa beliau adalah seorang yang amaliyah yang sesuai dengan ilmu yang dimiliki, akhirnya masyarakat memanggil beliau dengan sebutan kyai.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Imam Bukhori, 17 Februari 2010, di Probolinggo.

²⁸ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 42.

Kyai Zainul Abidin orang yang pertama kali mengabdikan ke masyarakat sekaligus membimbing anak-anak belajar dalam pendidikan yang paling sederhana, yang mana pendidikan seluruhnya dipusatkan pada Al-Qur'an dan disebut dengan pengajian Al-Qur'an. Pada dasarnya pendidikan ini berupa pelajaran membaca beberapa bagian dari Al-Qur'an. Untuk permulaan diajarkan surat *Al-Fatihah* dan juga diajarkan surat-surat pendek dalam *Juz-amma*. Dalam pengajian ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an dan disamping itu juga diajarkan pula peraturan dan tata tertib *sholat*, *wudlu* dan beberapa doa.

Pengajian ini diberikan secara individual kepada murid. Biasanya mereka berkumpul disalah satu langgar (surau) atau juga dilakukan di serambi digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id di rumah guru. Kyai Zainul Abidin sangat tekun dan sabar membimbing dan melatih membaca Al-Qur'an kepada para santri serta masyarakat sekitarnya. Jadi sekaligus apa yang dia kerjakan saat itu, beliau menganggap kegiatan sebagai tantangan untuk berdakwah.²⁹

Ketika berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran yang mendasar, perhatian kyai sebagai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan pada santrinya. Ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat

²⁹ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994), 10-11.

(santri) dan kualitas keberagamaan pada waktu itu, bahwa isi pengajian itu berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam.

Pengajaran dasar-dasar keislaman ini ditempuh karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang kebanyakan dari masyarakat yang baru saja menjadi muslim (memeluk Islam). Mereka perlu diberikan materi pelajaran agama yang paling dasar sesuai dengan keperluan awal bagi seorang yang mulai mempelajari dan memahami Islam.³⁰

Pada periode ini juga diajarkan kanoragan yang mana buat pegangan pada masa hidupnya biar mempunyai bekal pada kelak nanti sesudah keluar dari pondok pesantren.³¹

Pendidikan non formal untuk beberapa santri kalong (santri yang pulang pergi dari rumah ke pondok, yang tidak tinggal di pondok), untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya karena mereka ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas tentang Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.

Akan tetapi dengan meningkatnya pendidikan non formal ada beberapa orang santri kalong (santri yang pulang pergi dari rumah ke pondok atau yang tidak tinggal di pondok) dan sudah ada santri yang mulai menetap.

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Prtama, 2009), 109.

³¹ Wawancara dengan Taufik Hidayat, 2 Maret 2010, di Pondok Zainul Hasan Gengggong.

Pendidikannya dilaksanakan dengan pengajian kitab-kitab klasik agama Islam. Pada awal berdirinya bentuk pesantren masih sangat sederhana dan kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya.³²

Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrinal menjadi lebih interpretatif, kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu *Sharraf, Nahwu dan Fiqih*.³³

Jumlah santri pun membengkak dan mereka berdatangan dari tempat yang jauh dan dari penjuru desa dan sekitarnya. Mulai bertambah banyak santri, kyai memang perlu membangun asrama-asrama penginapan santri yang disebut pondok. Lembaga pendidikan Islam dengan tambahan pondok ini disebut sengan pondok pesantren yang terdiri atas masjid atau langgar (surau), asrama-asrama penginapan, rumah kyai dan santri. Pondok pesantren melambangkan suatu pengembangan dari pengajian di langgar (surau) atau masjid, baik dilihat dari persepektif jumlah santri, sarana-prasarana, materi pelajaran, metode pendidikan.³⁴

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tridisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1996), 52.

³³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Prtama, 2009), 109.

³⁴ *Ibid.*, 88

Asrama santri masih bersifat yang sangat sederhana, dimana setiap kotakan, kotakan adalah istilah lain dari kamar untuk menyebut tempat menginap santri pada masa awal berdirinya pesantren. Kotakan ini terbuat dari bahan bambu dan kayu. Biasanya satu kotakan bisa ditempati oleh beberapa orang santri. Jumlah santri yang tinggal disatu kotakan tergantung dari besar dan luasnya kotakan. Berkat ketekunan dan kesabaran dalam melayani para santrinya yang mengaji, makin hari makin banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu. Ini adalah buah yang dipetik oleh Kyai Zainul Abidin yang telah dilihat langsung dan didengar oleh masyarakat. Berkat ilmu dan keahliannya, maka mulai berdatangan orang tua santri untuk menitipkan putranya kepada beliau.³⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan akhirnya berbondong-bondonglah santri untuk mengaji, akan tetapi pada periode awal tersebut jumlah santri belum begitu banyak. Sistem pengajarannya menggunakan stuktur, metode dan literatur tradisional. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan teks tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Kitab-kitab yang diberikan kepada santri adalah kitab-kitab sebagaimana yang ada di pondok-pondok salaf lain yang memggacu pada bidang tauhid serta doa-doa yang menjadi tren pada saat itu.

³⁵ Ibid., 90.

Adapun fasilitas pondok pada saat itu masih sangat terbatas sekali. Mengingat bahwa santri yang mondokpun masih sangat terbatas.³⁶

Pada masa kepemimpinan Kyai Zainul Abidin, meletakkan dasar-dasar sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan memperkenalkan pengajaran yang memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana dalam pola pembelajaran. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah dengan metode *wetonan*, yang merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang sedang menerangkan. Sedangkan metode *sorogan* sedikit berbeda dengan metode *wetonan* dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri.³⁷ Akan tetapi Sistem serogan dilaksanakan bagi santri yang menetap dan melaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sistem *weton* yang dilaksanakan untuk para santri yang tidak menetap yang berasal dari penjuru desa, yang dilaksanakan setiap seminggu sekali.³⁸

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi i Esai-esai Pesantrenren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 55

³⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 95-96.

³⁸ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 39.

Beliau inilah yang akhirnya menjadi tokoh/kyai pertama dalam sejarah lahirnya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang akhirnya kini berkembang menjadi pondok pesantren yang terus berkembang dan berkualitas. Pengorbanan saat itu sangat besar demi tercapainya umat Islam dalam menuntut ilmu. Sehingga musholla yang dulu milik pribadinya dan akhirnya diputuskan untuk kegiatan santri dan mulai berkembang menjadi masjid di lingkungan pesantren.

Tidak itu saja pengorbanan beliau dalam perkembangan akan tetapi Kyai Zainul Abidin juga mewaqofkan sebagian tanahnya untuk keperluan pondok para santri, yang akhirnya kini berkembang dan semakin banyak pondokan santri untuk kepentingan pondok pesantren dalam pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengabdian Kyai Zainul Abidin dalam mengelola pondok pesantren tersebut sangat bernilai bagi pengembangan agama Islam khususnya di wilayah Desa Karangbong dan sekitarnya. Kondisi demikian terus berlanjut sampai Kyai Zainul Abidin dipanggil kehadiran Allah SWT. Namun jejak dan kesan yang ditinggalkan begitu besar artinya bagi para penerus perjuangan cita-cita yang mendirikan pondok pesantren. Kyai Zainul Abidin banyak jasanya bagi masyarakat sekitar Desa Karangbong dan tetangga pada umumnya. Iri bisa kita lihat bagaimana hasilnya sekarang. Dimana banyak para kyai dan orang-orang yang mengerti tentang agama yang dulunya tidak terlepas dari didikan Kyai Zainul Abidin.

Maka jelaslah cikal bakal Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini langsung dirintis oleh Kyai Zainul Abidin. Meskipun pada operasionalnya setelah didirikanya pondok pesantren tersebut tidak begitu lama. Sampai akhirnya beliau meninggal dunia. Pengasuh pertama sekaligus pendirinya adalah Kyai Zainul Abidin. Beliau menjadi mengasuh pesantren sejak didirikan hingga wafat pada 1890 M.³⁹

³⁹ Wawancara dengan KH. Moh Hasan Saiful Islam, 25 Februari 2010, di Pondok Darut Tauhid.



B. Periode kedua (1865-1952).

Setelah kepergian Kyai Zainul Abidin tanggung jawab dan semua permasalahan yang berkaitan dengan pondok pesantren digantikan oleh Mohammad Hasan (nama kecilnya Ahsan bin Syamsudin) dilahirkan di Sentong, Krejengan, pada tanggal 27 Rajab 1259H, dari pasangan Kyai Syamsudin dan ibunya bernama Nyai Hajja Khodijah, namun masyarakat memanggil beliau dengan sebutan Kyai Miri dan Nyai Miri.

Oleh karenanya Kyai Zainul Abidin selaku pembina Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pertama, setelah melihat pribadi KH. Moh Hasan berkeyakinan dapat menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dikemudian hari maka KH. Moh Hasan dijodohkan dengan putrinya bernama Nyai Ruwaidah, jadi hubungan antara KH. Moh Hasan dengan KH. Zainul Abidin sebagai menantu. Dari hasil pernikahan KH. Moh Hasan dengan Nyai Ruwaida yang mana dikaruniai putra sulung bernama Kyai Achmad Nahrawi.

Terbukti bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dibawah kepemimpinan KH. Moh Hasan mengalami kemajuan yang cukup signifikan, dibandingkan dengan kondisi awal saat berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada tahun 1839. Saat itu dapat dilihat adanya perkembangan yang patut disyukuri dari fisik bangunan yang mana keadaan bangunan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah memadai seperti bangunan masjid, sarana pendidikan dan sarana asrama santri dalam bentuk sederhana, akan

tetapi pada waktu itu jumlah santri masih tidak memadai dalam artian jumlahnya masih dalam di bawah 500 santri.⁴⁰

Mengingat masyarakat masih belum menyadari akan pentingnya pendidikan, sehingga banyak putra-putra Indonesia tidak dapat mengenyam pendidikan agama maupun umum, sehingga bangsa kita harus bekerja keras untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan ini untuk masa-masa yang akan datang.

Pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hasan, merupakan masa pengembangan yang berperan secara signifikan dalam pengembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. KH. Moh Hasan mengenalkan Madrasah Ibtidaiyah dan pembentukan sekolah-sekolah untuk mengenal sistem pembelajaran yang baru di pesantren. Dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan K.H. Moh Hasan dapat menciptakan situasi yang baik bagi perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

K.H. Moh Hasan mempunyai gagasan karena saat itu dilihat adanya perkembangan yang patut disyukuri bahwa pada tahun 1933 di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, dan K.H. Moh Hasan mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah Khoafiyah Safi'iyah Nuroniyah dan K.H. Moh Hasan ikut serta mengembangkan pendidikan dan beliau juga

⁴⁰ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 43-49.

mengajar di kelas-kelas. secara umum bertujuan untuk mendidik putra-putri bangsa Indonesia agar menjadi seorang muslim, sesuai dengan hadist:

" *AL MUSLIM MAN SALIMANNAS MIN LISANIHI WA YADIHI*"

Yang artinya : Seorang muslim yang sempurna (hakiki) ialah yang dapat selamat manusia yang lain dari perbuatan lisan dan tangannya.

Maka tujuan pendidikan dan pengajarannya dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong diarahkan kepada pembinaan manusia berkarakter muslim yaitu manusia muslim yang berbudi luhur, berpengetahuan luas dan berjiwa ikhlas. Maka para santri diharapkan mengembangkajn kebebasan berfikir dan ketulusan pengabdianya dan disamping memperoleh pengetahuan yang cukup dalam dalam diri mereka.

Dengan didirikan sistem madrash, K.H. Moh Hasan yang awalnya merupakan figure pemegang tugal otoritas di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang mengalami distribusi peran kekuasaan sekalipun terbatas pada kalangan shohibul bait. Peran kekuasaan yang merupakan partisipasi aktif baik dalam penyelenggaraan pendidikan non formal maupun formal di madrasah.

Pengelolaan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada berkembang selanjutnya tidak hanya ditangani oleh K.H. Moh Hasan sendiri melainkan dibantu secara kolektif oleh para shohibul bait yang terdiri putra putri dan cucu K.H. Moh Hasan. Keberadaan mereka adalah sebagai pembantu K.H. Moh Hasan yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan bakat dan

kepribadian masing-masing sehingga dikalangan shohibul bait terjadi peran pada bidang-bidang tertentu yang sedikit-demi sedikit menjadi besar.⁴¹

Dalam bidang pendidikan ikut membantu mengajar ilmu agama dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren dengan sistim pendidikan salafiya (tradisional) dan sudah mulai berbentuk pendidikan klasikal berupa Madrasah Ibtidaiyah Khoafiyah Safi'iyah Nuroniyah dan pendidikan pesantren, saat itu mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat. Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada masa K.H. Moh Hasan mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan karena tradisi masa lalu masih dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem serogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama.

Madrasah terus berkembang, karena kehadiran madrasah tidak dimaksudkan menggusur pengajian tradisional, melainkan justru melengkapinya. Madrasah dan pengajian tradisional yang menggunakan metode serogan dan bendongan ini selalu berjalan berdampingan. Setelah kemerdekaan, banyak pesantren yang menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan antara lain menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah disamping tetap meneruskan sistim wetonan dan serogan.⁴²

⁴¹ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 29-32.

⁴² Wawancara dengan KH. Moh. Hasan Saiful Islam, 25 Februari 2010, di Pondok Darut Tauhid.

Sesuai dengann kenyataan balai pendidikan yang didasarkan pada keagamaan dengan dasar tujuan pendidikan yang sesuai ajaran Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan terhadap Allah SWT merupakan kesadaran mutlaq sumber dari kesadaran, kenyataan alam dan kehidupan. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum, adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala bidangnya.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren seperti madrasah dan sekolah, kurikulum disusun oleh penyelenggara pesantren yang bersangkutan. Kurikulum pondok pesantren disini ditentukan oleh pemimpin pondok atau kyai. Namun demikian dapat diyatakan bahwa kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi suatu kegiatan yang dilakukan di pondok selama sehari semalam. Terutama dipentingkan ialah pengetahuan yang berisi tentang bahasa arab, didalamnya ialah ilmu shorof, nahwu dan ilmu alat yang lain. Ilmu fiqh baik bagian ibadah maupun bagian mualah.⁴³

K.H. Moh Hasan terjun langsung dalam mengajar santri-santrinya. Santri yang usianya sebaya mendapatkan materi yang sama sesuai dengan kurikulum yang diciptakan oleh pesantren dan diterapkan secara sistematis dan terorganisir dan diruang yang sama dalam jenjang waktu yang sama pula.

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 7-10.

Setiap tahun ajaran baru dilakukan evaluasi secara intensif terhadap hasil belajar melalui pelaksanaan ujian sebagai sarat kenaikan kelas ke jenjang yang lebih atas.

Sebagai pendidikan tingkat dasar, madrasah ibtidaiyah memegang peran penting dalam dalam proses pembentukan kepribadian kepada para didiknya. Madrasah Ibtidaiyah mampu membangun citranya sebagai lembaga pendidikan dasar yang mampu mengimbangi dinamika masyarakat dan pendidikan pada umumnya, maka apresiasi masyarakat pada umumnya juga masih cukup tinggi. Bahkan ada kecenderungan dikalangan sekelompok masyarakat terhadap lahirnya Madrasah Ibtidaiyah yang bermutu dan terangkatnya nasib Madrasah Ibtidaiyah masih sangat besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilihat dari sejarah pendidikan nasional, sebenarnya keberadaan Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu model pendidikan rakyat Indonesia yang memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa maupun dalam menumbuhkan semangat antikolonialis. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah juga dikenal sebagai subsistem pendidikan nasional. Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah sedikit banyak juga ikut membentuk citra pendidikan nasional atau merupakan sisi lain pendidikan nasional. ⁴⁴

⁴⁴ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Mizan : (Bandung : Mizan, 1998), 36-43.

K.H. Moh Hasan adalah kyai pertama yang memperkenalkan sistim klasikal di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Khoafiyah Safi'iyah Nuihroniyah. Sistim pendidikan klasikal dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistim klasikal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasikal. Maka pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. Santri-santri tersebut selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren.⁴⁵

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga dengan istilah “ kitab klasik “ bahkan tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) dan kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau huruf arab, kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “ kitab gundul ”. Pengajaran kitab islam klasik atau kitab kuning, kitab-kitab klasik di dalam bahasa arab yang disebut *al-kutubal-qadimah* sebagai tandingan dari *al-kutubal-ashriyah*. Kitab-kitab klasik yang

⁴⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: CIPUTAT PRESS, 2005), 68.

diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan dalam kelompok, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul al- Fiqh, Hadist, Tafsir dan Tauhid*. Biasanya pemilihan kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan santri. Pada tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah diajarkan kitab-kitab yang agak rumit dan di situ juga diajarkan kitab-kitab karangan K.H. Moh Hasan sendiri seperti: *Aqidatul Tauhid Fie Ilmi Tauhid, Nadlam Saftienah Fiel Fiqhi, Al-Hadts Ala Tartibil Akhrufi Hija-lyah, Khutbatun Niakah, Khutbah Jum'at, Asy Syi'ru Bil Lighotil Manduriyyah*.

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistim klsikal. Sistim klasikal yang mana sistim tersebut dilaksanakan dengan cara santri mengaji menurut kelas masing-masing, sehingga hal ini dimungkinkan untuk lebih terkodindir dan mudah mengadakan evaluasi sampai dimanakah penagkapan santri dalam memahami pelajaran misalnya; dalam tingkat pendidikan SLTP/ MTS diklasifikasikan dalam kelas dan mengenai kitab-kitab yang dipergunakan. Karena itu tidaklah aneh jika seorang santri menjadi mahir dalam mengaji kitab kuning, akan tetapi hal ini diharuskan melalui proses yang lama sekitar 6 tahun untuk ukuran yang wajar. Sebab dalam mengaji mereka itu harus diperkenalkan kata demi kata sehingga akhirnya menjadi sebuah kalimat, Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan

telah lulus ujian yang telah diuji oleh kyai, maka santri berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya.⁴⁶

Akan tetapi pada tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana seperti: *Fiqh (kitab Safinah al-Naja')*, *Akhlaq (Al-Akhlaq li al-Banin/ Banat)*, *Nahwu (Al-Ajrummyah)*, *Sharaf (Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah)*. Sedangkan pada tingkat menengah diajarkan kitab-kitab yang agak rumit seperti: *Tauhid (Aqidah al-Awwam)*, *Fiqh (Fath al-Qorib)*, *Ahlak (Ta'lim al-Muta'alim)*, *Nahwu (Nazham 'Imrithi)*, *Sharaf (Nazham Maksud)*.

Kitab-kitab yang diunggulkan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dimulai dari pendidikan formal dan non formal pada pendidikan dasar sampai menengah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong terdiri dari:⁴⁷

1. Nahwu dan Shorrof:

- 1.1. Matan Jurmiah
- 1.2. Awamil
- 1.3. Mirqotul ulum
- 1.4. Imriti
- 1.5. Minhatul F'rob
- 1.6. Alfiyah Ibnu Malik

⁴⁶ Wawancara dengan Sutiman, 2 Maret, 2010, di pondok pesantren.

⁴⁷ Wawancara dengan Sholehuddin, 4 Maret, 2010, di pondok pesantren.

2. Fiqih

2.1. Mabadiul Fiqqiyah

2.2. Safinatun Najah

2.3. Fathul Qorib

2.4. Fathul Mu'in

3. Tauhid

3.1. Sullamut Tauhid

3.2. Aqidatul Awam

3.3. Kifayatul Awam

4. Akhlaq

4.1. Akhlaq Lil Banin Wal Banat

4.2. Ta'lim Muta'alim

5. Hadits

5.1. Abain Nawawi

5.2. Bulughul Marom

6. Al-Qur'an/Tafsir

6.1. Tuhfatul Akarim

6.2. Tafsir Jalalain

6.3. Tafsir Ayatul Ahkam

Disamping itu dalam pengajian klasikal ini setiap akhir tahun dan pada umumnya, ada kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat belajar dan bergantinya kitab yang dipelajarinya, dan juga diadakan pemilihan ranking pengajian, jadi hampir mirip sistem pendidikan sekolah, dimana pengabsenan juga, dengan tujuan supaya mereka disiplin, rajin dan bersemangat dalam mengaji.⁴⁸

Kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok dengan pondok pesantren yang lainnya. Pada umumnya kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (manhaj), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran moderen yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas, yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing ilmu yang berbeda, akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.⁴⁹

⁴⁸ Sulthon, *Menejemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESS Sindo, 2006), 159-162.

⁴⁹ Ibid..143.

Proses pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional yaitu dengan model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Baik dengan model sorogan maupun bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan tarjemah, syarah dan analisis grametikal. Kyai sebagai pembaca dan penterjemah, bukan sekedar membaca teks melainkan juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya.⁵⁰

Metode dan sistim pengajaran di pesantren sebenarnya suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efesien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian dalam waktu yang sangat panjang pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim yang disebut dengan *weton* dan *serogan*. Beberapa pesantren tetap bertahan dengan awet dengan metode pengajaran jenis itu, tanpa variasi ataupun perubahan. Rupa-rupanya jalan pengajaran seperti itu bersifat khas pesantren pula, sebab hampir tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain.⁵¹

Secara teknis, adapun metode *sorogan* tersebut berupa: santri menghadap guru seorang demi dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan bahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan *ngesahi*

⁵⁰ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 101-102.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 87.

(jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya. Sedangkan metode *weton* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya. Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau dan sesudah melakukan sholat fardu.⁵²

Pelajaran yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Teks dibaca oleh pengajar dengan terlebih dahulu dan diterjemahkan secara *harfiah syafahiyah* dengan symbol bahasa yang demikian baku, seperti *utawi, iku, ing, apane, anapun, sapane wong* dan lain-lain. Satu persatu tiap mufrodad kemudian diberi I'rob (harokat atau simbol huruf vocal, sebab dalam kitab-kitab klasik semua huruf ditulis dengan konsonan tanpa titik dan koma). Baru setelah diterjemahkan satu bahasa bisa memerlukan tiga kali baca atau lebih untuk mendapatkan makna terjemahannya.⁵³

K.H. Moh Hasan terjun langsung dalam mengajar santri-santrinya. Santri yang usianya sebaya mendapatkan materi yang sama sesuai dengan kurikulum yang diciptakan oleh pesantren dan diterapkan secara sistematis dan terorganisir dan diruang yang sama dalam jenjang waktu yang sama pula. Setiap tahun ajaran baru dilakukan evaluasi secara intensif terhadap hasil

⁵² Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 88.

⁵³ Wawancara dengan Wafi Haris, 26 Februari 2010, di pondok pesantren..

belajar melalui pelaksanaan ujian sebagai sarat kenaikan kelas ke jenjang yang lebih atas.

Untuk mendalami suatu ilmu yang telah diterima oleh para santri, maka beliau membiasakan sistem musyawarah mengenai mata pelajaran yang telah diberikan didalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan tujuan untuk mengingat kembali pelajaran yang telah pernah diterimanya disamping itu para santri akan lebih mantap keyakinannya terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Secara umum kepemimpinan K.H. Moh Hasan hampir sama dengan masa kepemimpinan Kyai Zainul Abidin atau pemimpin yang terdahulu, dimana keberadaannya di masyarakat juga sangat punya pengaruh yang sangat besar. Karena kegiatan-kegiatan seperti ritual yang bersifat rutinitas selalu mendapat dukungan dari para santri maupun masyarakat sekitar.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Junaidi, 5 Maret 2010, di Karangbong.

BAB IV

AKTIVITAS PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG.

A. AKTIVITAS PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

PADA TAHUN 1839-1865

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan atas dasar kesadaran dan semangat dari pendirinya untuk selalu menegakkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam melalui dakwa, pendidikan, dan sosial budaya. Dengan melaksanakan program tersebut diharapkan menghasilkan orang-orang yang mempunyai kader ilmu keagamaan yang tinggi, serta mampu menghasilkan para ilmuwan yang profesional.⁵⁵

Program-program dan tujuan tersebut, maka Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menempuh dalam tiga bidang:

1. Aktivitas Keagamaan

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sangat mengakar di masyarakat. Sebagai lembaga yang telah mengakar dan telah menjadi bagian sosiokultural masyarakat. Lembaga-lembaga keagamaan sebagaimana halnya lembaga kemasyarakatan lainnya merupakan lembaga potensial yang selama ini belum banyak terkait langsung dengan kegiatan pengembangan. Pada kenyataannya lembaga keagamaan tersebut justru merupakan aset bangsa yang

⁵⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

berharga dan strategis untuk menampilkan peran sebagai agen pembangunan yang potensial, sebagai contoh, lembaga-lembaga Islam seperti pesantren dan masjid.

Pada periode ini sistem pengajaran ilmu Agama dilaksanakan oleh kedua beliau dengan sistem ceramah dan praktikum langsung melalui saluran sarana yang ada pada masyarakat. Kyai Zainul Abidin memberikan pengajian ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Fiqih atau hukum syariat Islam. Sehingga dengan demikian para murid tidak berat menjalankan syariat Islam.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebagai salah satu lembaga keagamaan islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama islam dan diharapkan dapat diperoleh dari pondok pesantren. Pondok pesantren lembaga pengembangan ilmu agama yang dengan posisi ini pondok pesantren yang mempunyai peluang untuk menyalurkan kiprahnya kepada masyarakat. Apalagi hal ini merupakan tugas spesifik pondok pesanten.⁵⁶

Kehadiran pondok pesantren ini terhadap perkembangan masyarakat dari kelurahan desa Kerejengan pada umumnya dan masyarakat. Dalam hal ini atau dalam bidang keagamaan. Pondok pesantren kiprahnya dalam membimbing mental spiritual dan soal-soal ibarat ritual dapat dilihat dengan jelas dari hubungan antara kyai, santri dan masyarakat dalam bentuk berbagai kegiatan-

⁵⁶ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 24.

kegiatan yang dilingkungan pondok pesantren khususnya dan di kelurahan Karangbong pada umumnya.

Aktivitas pondok pesantren telah menanamkan jiwa santri dalam kebiasaan-kebiasaan yang positif yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan kelak di akhirat dan kelak sebagai masyarakat. Pengaruh Islam yang luas terhadap perubahan-perubahan masyarakat, sehingga kemasyarakatan mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaiknya masyarakat, aktivitas dan pengaruh pondok pesantren itu banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian mereka dalam pengaruh kehidupan yang luas terhadap masyarakat, sehingga masyarakat kelurahan pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Disamping itu kehidupan keberagaman yang masih ada pada tingkat awam menjadi maju, karena aktivitas pondok tersebut makin baik perkembangannya, hal ini dapat dilihat dari berbagai pengaruh dalam bentuk perkumpulan sosial keagamaan dalam bentuk unit-unit.⁵⁷

Didalam prakteknya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam mengembangkan aktivitasnya dalam bidang agama melalui beberapa cara antara lain:

1. **Majlis Taklim,**

Pengajian ini dilakukan di dalam masjid, musholla (langgar) karena tempat inilah yang dianggap paling efektif untuk dijadikan tempat untuk

⁵⁷ Syamsudin Abdulllah, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana, 1997), 75.

membahas masalah-masalah agama dan tempat berkempulnya jama'ah, perkumpulan baca yasin, perkumpulan diba'an, perkumpulan tahlil dan lain sebagainya. Karena disamping sebagai tempat ibadah dan juga di jadikan tempat diskusi oleh para santri dan juga diikuti oleh masyarakat sekitar pesantren.

2. Kegiatan Khutbah

Kegiatan ini adalah sebagai media untuk melatih keberanian santri untuk tampil di depan umum. Selain itu kegiatan tersebut dijadikan media yang potensial untuk mempersiapkan santri menjadi calon da'i yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu setelah sholat Isya' yang digelar pada setiap kamar.⁵⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁸ Wawancara dengan KH. Moh Hasan Saiful Islam, 25 Februari 2010, di Pondok Darut Tauhid.

2. Aktivitas Pendidikan

Pondok pesantren secara umum bagaimanapun tipe dan latar belakangnya meletakkan pendidikan dan pengajaran sebagai tolak ukur bagi aktifitas-aktifitas lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksistensi sebuah pesantren.

Pendidikan ini merupakan misi utama Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang setiap jengkal langkahnya selalu tidak bias lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas bidang pendidikan. Materi pendidikan yang di berikan pada periode ini hanya terbatas pada bidang agama yang diberikan. Ini dilakukan oleh pengasuh untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi siswa-siswa pondok pesantren apabila kelak harus terjun ke masyarakat. Dan merupakan kelanjutan Pondok Pesantren atas tantangan masyarakat lingkungannya.

Dinamika aktivitas pendidikan pesantren ialah gerakan perjuangan pesantren di dalam memantapkna identitas dan kehadirannya di tengah-tengah bangsa yang sedang membangun ini, sebagai subsistem pendidikan. Makin mantap dan kukuh kedudukannya serta semakin besar peran sumbangannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Hal yang demikian ini akan tercapai jika pesantren mampu mempertahankan identitasnya di satu pihak dan terbuka bagi kemajuan pendidikan. Sistim pendidikan pesantren juga terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan kesatuan.

Didalam aktivitas yang masih terbelakang (primitif), namun proses pendidikan dan pelatihan sebenarnya tetap berlangsung di dalam aktivitas tersebut. Cara-cara pengajaran seperti ini adalah cara kahas lembaga pendidikan yang banyak di temukan di pondok pesantren tradisional. Sebab, aktivitas ini merupakan bagian dari kegiatan di pondok pesantren yang dulaksanakan secara turun-temurun dan hampir berkembang sepanjang zaman.

Sistim pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antara pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu aktivitas pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Tentang apa yang dilakukan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, sejak semula Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini merupakan bagian dari masyarakat, maka arah pengembangan pesantren merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat, terutama pada bidang pendidikan. Yang jelas bahwa tercapainya kualitas santri menjadi titik fokus bagi penyelenggara pendidikan di pondok pesantren.

Bentuk pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dilaksanakan melalui pendidikan non formal, dengan sistim ini para santri diharapkan seperti tertua⁵⁹ dalam tujuan pendidikan pesantren yaitu memiliki wawasan keagamaan yang luas dan pandangan yang kritis terhadap jalannya pendidikan pembangunan dan mampu mengkontektualisasikan ilmunya untuk tujuan kemanusiaan, menciptakan struktur kemasyarakatan yang lebih profesional serta mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.⁵⁹

Pada masa kepemimpinan Kyai Zainul Abidin, periode ini cara-cara pengajaran yang lama seperti sorogan, weton masih menjadikan kebiasaan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hanya saja dalam penerapannya sedikit mengalami perubahan, seiring dengan kemajuan zaman, karena pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, untuk itu masalah pendidikan lebih diutamakan dalam menunjang kelangsungan dalam hidup pondok. waktu itu ilmu-ilmu yang disampaikan melalui pengajian dan bacaan Al-Qura'an. Adapun kegiatan-kegiatan dakwah dalam mengembangkan aktivitas dalam bidang agama yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan perincian sebagai berikut:

Pendidikan non formal

a. Pengajian Kitab Kuning

Penggalian khazanah budaya Islam melalui pengajaran kitab-kitab klasik adalah suatu unsur yang terpenting dari keberadaan Pondok Pesantren

⁵⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 7-8.

Zainul Hasan Genggong dan yang membedakannya dari pendidikan Islam yang lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan tidak dapat diragukan lagi peranannya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama kajian kitab-kitab klasik. Maka pengajian kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.⁶⁰

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab huruf Arab yang biasa dipakai di lingkungan pondok pesantren. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan kertas yang dipakai berwarna kuning atau juga sudah usang.

Disebut dengan kitab gundul karena huruf-huruf yang ada didalamnya kebanyakan tidak memakai harakat (tanda baca) yang biasa disebut kitab gundul untuk bisa membaca dibutuhkan keahlian dengan kematangan ilmu *nahwu*, *shorof*, dan *fiqh*.⁶¹

Kitab kuning adalah kitab yang di jarkan di pesantren tradisional yang menjadi ciri khas bagi pesantren tersebut. Kitab kuning adalah kitab Islam klasik yang merupakan hasil pemikiran para ulama terdahulu yang mayoritas berbahasa Arab.

Kandungan kitab kuning biasanya sebatas pada pendapat para ulama tertentu yang menjadi idola bagi pesantren yang bersangkutan. Sistem

⁶⁰ Wawancara dengan KH. Moh Hasan Saiful Islam, 31 Juli 2010, di Pondok Darut Tauhid.

⁶¹ Muhammad Subhan, Antalong NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Uswah (Surabaya:Khalista, 2007),128

pengajaran kitab kuning sering kali menggunakan sistim *sorogan* yaitu santri menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai dan kalau ada salahnya, kesalahannya itu langsung dibetulkan oleh kyai. Selain itu juga terkandung menggunakan sistem wetonan yaitu kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dari santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan kyai.⁶²

b. Taman Pendidikan Al-Quran

Taman pendidikan Al-Qur'an ini terutama dikhususkan untuk mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan manhrojnya dimulai pada usia dini. Melalui program ini berusaha menjawab tantangan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an secara tepat dan akurat, serta mengsosialisasikan pada jiwa anak sejak kecil akan kecintaannya sejak kecil terhadap Al-Qur'an target pendidikan.

⁶² Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994),171.

3. Aktivitas Sosial

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren.⁶³

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat dan karena itu pondok pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi dan positif dalam upaya pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi pengahambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pondok pesantren.⁶⁴

Aktivitas sosial di dalam masyarakat menyangkut banyak hal yang meliputi perubahan nilai, norma, pola perilaku kelompok. Hal ini sangat wajar karena aktivitas sosial berupa norma sosial yang diciptakan dan diajarkan dari satu generasi berikutnya.

⁶³ Sulton, *Menejemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESS Sindo, 2006), 248.

⁶⁴ *Ibid.*, 247.

Aktivitas sosial lahir dari nilai dan norma-norma sosial yang bergabung dan melernbaga, aktivitas sosial akan menjadi lembaga sosial apabila mengalami proses perkembangan sekaligus pematapan sehingga mencapai aktivitas sosial yang sempurna.

Aktivitas pada pesantren dapat terjadi di pondok pesantren seperti berikut:⁶⁵

1. Membantu menyalurkan zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri kepada masyarakat miskin yang ada di sekitar pondok pesantren.
2. Mengadakan kebersihan lingkungan yang ada disekitar pondok pesantren supaya lebih rajin/tertib karena dalam ajaran kerja bakti kampung itu melibatkan dirinya. Hal itu menyebabkan di samping untuk kebersihan kampung dan juga pemuda kampung untuk ikut dalam kegiatan tersebut yaitu dalam kesehatan masyarakat.

⁶⁵ Wawancara dengan KH. Moh Hasan Saiful Islam, 31 Juli 2010, di Pondok Darut Tauhid.

B. AKTIVITAS PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG PADA TAHUN 1865-1952.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan atas dasar kesadaran dan semangat dari pendirinya untuk selalu menegakkan dakwah dengan ajaran-ajaran Islam yang melalui dakwa, pendidikan dan sosial budaya. Pogram-program dan tujuan tersebut, maka Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menempuh dalam tiga bidang:

1. Aktivitas Keagamaan.

Pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam dan itu berlangsung mulai dari awal penyebaran islam bahkan berlangsung dan berkembang sampai sekarang. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiran agama. Pesantren juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat disamping mencetak kiyai dan juga nama pesantren menjadi harum dan terkenal karena alumniya menjadi pemimpin masyarakat.⁶⁶

Dalam melaksanakan dakwah agama Islamiyah Pesantren Zainul Hasan Genggong banyak menggali ide-ide serta menampung aspirasi masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan landasan berpijak. Dengan demikian kiai tinggal menyeleksi dari aspirasi-aspirasi tersebut mana yang harus didahulukan pelaksanaannya.

⁶⁶ Sulton Mashud, *Manajemen Pomdok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka,2003),16.

Adapun kegiatan-kegiatan dakwah dalam mengembangkan aktivitas dalam bidang agama yang biasa dilakukan di Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan perincian sebagai berikut:

a. Pengajian kerumah-rumah

Pengajian ini dalam bentuk perkumpulan sosial keagamaan dalam bentuk unit-unit seperti: perkumpulan baca yasin, perkumpulan diba'an, perkumpulan tahlil dan lain sebagainya. Disamping itu dalam bentuk privat orang-orang tua, pelaksanaannya dilakukan secara bergilir dari rumah-ke rumah seminggu sekali, dimana pesantren mengerim tenaga muballigh muda sebagai usaha kaderisasi.

b. Pengajian Majelis Taklim

Majlis taklim adalah suatu pengajian agama islam yang bersifat umum dan diadakan oleh pesantren setiap hari minggu mulai pagi sampai siang. Mereka yang datang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama yang melayani para santri walaupun dalam bentuk pesantren kecuali, dimana kiai membaca suatu kitab tertentu sedang pendengar memegang kitab yang sama dan menyimaknya secara seksana.

Adapun tujuan inti dari pengajian ini adalah menanamkan iman dan taqwa kepada para mustami'in/peserta pengajian ini terdiri dari anggota yang secara rutin setiap seminggu dan orang-orang yang datang secara berkala atau tidak tetap. Adapun pengajian ini yang datang disamping dari masyarakat sekitar pesantren dan juga ada yang berasal dari luar kabupaten Probolinggo.

Kegiatan semacam ini kyai banyak megemukakan ide-ide baru mengenai perkembangan dan pembaruan pendidikan pesantren termasuk program pembangunan masyarakat.⁶⁷

c. Tabligh-Tabligh/ Pengajian

Pengertian tabligh disini tidak sama dengan pengajian kerumah-rumah atau majelis taklim, sedang tabligh waktunya tergantung kepada kebutuhan masyarakat. Biasanya dilakukan pada peringatan hari-hari besar islam atau upacara-upacara keagamaan, kegiatan semacam ini akan banyak memberikn kesempatan bagi pesantren dalam rangka kaderisasi dan dijadikan.

Sebagai training bagi santri senior untuk terjun kekurangan. Dalam pelaksanaan tabligh keagamaan tersebut Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak hanya bergerak disekitar pondok pesantren saja, tetapi dapat mengembangkan tabligh tersebut keluar pulau jawa.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Moh Hasan Saiful Islam, 25 Februari 2010, di Pondok Darut Tauhid.

⁶⁸ Arief Umar, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 1989), 209.

2. Aktivitas Pendidikan

Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan, tampaknya salah satu fungsi yang sulit ditolak. Pondok pesantren telah digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam, bahkan hingga kini budaya ta'lim yang dilakukan di pondok masih sangat muda ditemui.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam dan diharapkan dapat diperoleh dari pondok pesantren. Perundangan-undangan yang berhubungan dengan wajib belajar menjadikan salah satu dasar program pendidikan di sekolah lingkungan pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, dengan posisi ini pondok pesantren mempunyai peluang untuk menyalurkan kiprahnya kepada masyarakat. Apalagi hal ini merupakan tugas spesifik pondok pesantren yang diteladankan oleh Rasul. Sejak pertama kalinya hal ini mengisyaratkan bahwa Islam harus menjadi agen ilmu pengetahuan. Pondok pesantren adalah pusat pendidikan dan pengajaran dan karenanya pondok pesantren juga disebut sebagai pusat ilmu.⁶⁹

Pada masa kepemimpinan Kyai Zainul Abidin, periode ini cara-cara pengajaran yang lama seperti sorogan, weton masih menjadikan kebiasaan di

⁶⁹ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993),53-55.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hanya saja dalam penerapannya sedikit mengalami perubahan, seiring dengan kemajuan zaman, karena pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, untuk itu masalah pendidikan lebih diutamakan dalam menunjang kelangsungan dalam hidup pondok. waktu itu ilmu-ilmu yang disampaikan melalui pengajian dan bacaan Al-Qura'an.

Mengenai masalah pendidikan yang merupakan misi utama dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang mana setiap jengkal langkahnya selalu tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas bidang ini. Materi pendidikan yang diberikan pada periode ini hampir semua macam bidang studi telah dimasukkan dalam program yang ada, berbeda dengan sebelumnya, yang mana hanya terbatas pada bidang agama saja, ini dilakukan oleh pengasuh untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi siswa-siswi pondok pesantren apabila kelak harus terjun ke masyarakat dan merupakan kelanjutan pondok pesantren atas tantangan masyarakat lingkungan.⁷⁰

Banyak pesantren tidak lagi hanya menyelenggarakan pendidikan, dalam dunia pendidikan pun beberapa pesantren tidak lagi hanya mengadakan pengajian-pengajian kitab-kitab kuning (kitab islam klasik) tapi juga menyelenggarakan pendidikan formal. Dalam rangka merealisasikan cita-cita serta tujuan pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, dalam hal

⁷⁰ Wawancara dengan shlehuddin, 1 Maret 2010, di pondok pesantren.

ini diwujudkan dalam berbagai macam bentuk program dan aktivitas pendidikan.

Pada umumnya dikalangan pondok sebagai ciri sistem tradisional, yakni dengan cara sistem sorogan, yaitu suatu sistem belajar mengajar yang tidak mengenal pembagian kelas atau klasifikasi kelas dan dilaksanakan pada waktu terbatas dalam pencapaian target tujuan.

a. Pendidikan non formal

Maksud dari pendidikan non formal yaitu merupakan suatu kegiatan yang bersifat pendidikan akan tetapi tidak masuk dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi ketrampilan para santri. Adapun kegiatan-kegiatan non formal yang dimaksud adalah taman pendidikan Al-Qur'an, dilakukan baik dari keluarga santri pondok maupun masyarakat luas. Taman pendidikan Al-Qur'an ini terutama dikhususkan untuk mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan manhrojnya dimulai pada usia dini. Melalui program ini berusaha menjawab tantangan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an secara tepat dan akurat, serta mengsosialisasikan pada jiwa anak sejak kecil akan kecintaannya sejak kecil terhadap Al-Qur'an target pendidikan.

b. Pendidikan Formal

Yang dimaksud sekolah formal adalah bentuk pendidikan dalam suasana klasikal dan mempunyai batasan-batasan tertentu yang sesuai dengan tingkatan umur masing-masing siswa-siswinya. Sekolah-sekolah yang berbentuk

formal yang ada di pondok pesantren pada masa kepemimpinan KH. Moh Hasan hanya mendirikan berupa pendidikan Madrasah Ibtida'iyah. Madrasah Ibtida'iyah yang didirikan tahun 1933, yang merupakan pendidikan formal pertama kali dibentuk di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dan masih ada hingga sekarang. Dalam perkembangan Madrasah Ibtida'iyah masih mengalami pasang surut, karena banyak orang memilih pendidikan pesantren daripada pendidikan formal. Namun sering dengan kemajuan zaman yang menuntut pentingnya dunia pendidikan, banyak yang sadar akan pendidikan formal demi masa depan putra putrinya. Selain itu juga, kemajuan dan perkembangan Madrasah Ibtida'iyah ini disebabkan banyak santri yang berada di pondok sekaligus belajar di Madrasah Ibtida'iyah⁷¹. Mata Pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Ibtida'iyah yang meliputi sebagai berikut:

MATA PELAJARAN

NO	Bidang AGAMA
1	Al-QUR'AN
2	Tajwid
3	Tauhid
4	Tahajji
5	Nahwu
6	Sharrof
7	Lughatul Arabiya
8	Fiqh
9	Tarich Nabi
10	Imla'
11	Hadist

⁷¹ Wawancara dengan Abu Yazid, 21 Februari 2010, di pondok pesantren.

3. Aktivitas Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai perubahan pesat yang berpengaruh terhadap suasana dan kondisi masyarakat, fungsi pondok pesantren kemudian mengalami pergeseran akibat spesifikasi dalam pembangunan. Salah satu fungsi pesantren yang masih penting untuk diingat kembali hingga kini adalah pada bidang sosial.

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren.⁷²

Dalam perkembangan selanjutnya keadaan pesantren sangat dibutuhkan karena merupakan wadah pendidikan yang tetap eksis dalam perkembangan zaman dan mampu mengarahkan moral yang lebih baik. Dengan kesadaran yang diterapkan di pesantren dapat diterima dan membaur dengan masyarakat. Nilai budaya lain yang ditanamkan pada kiai lewat pesantren adalah prinsip-prinsip etika dan moral, jujur dan tidak memihak status sosial, kedudukan dan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

⁷² Sulton, *Menejemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESS Sindo, 2006), 248.

Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk nyata oleh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan diadakan agenda kegiatan sebagai sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama dan rasa tanggung jawab moral terhadap umat. Bentuk nyata dari semua itu antara lain:

1. Mengadakan kebersihan lingkungan yang ada disekitar pondok pesantren supaya lebih rajin/tertib karena dalam ajaran kerja bakti kampung itu melibatkan dirinya. Hal itu menyebabkan di samping untuk kebersihan kampung dan juga pemuda kampung untuk ikut dalam kegiatan tersebut yaitu dalam kesehatan masyarakat.
2. Membantu menyalurkan daging kurban pada hari raya Idul Adha kepada masyarakat miskin di sekitar pondok pesantren.
3. Membantu menyalurkan zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri kepada masyarakat miskin yang ada di sekitar pondok pesantren.
4. Membantu dan menampung para yatim piatu untuk belajar dan sambil membantu dalam pesantren.⁷³

Aktivitas ini memberikan dampak positif kepada masyarakat dan santri untuk mengadakan gerakan amal. Dengan data dari kegiatan tersebut, maka tampak dengan jelas peranan pondok pesantren terhadap masyarakat dalam bidang sosial. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan organisasi yang diadakan secara terpadu, dimana kerja sama antara kedua belah pihak dapat

⁷³ Wawancara dengan KH. Moh Hasan Saiful Islam, 25 Februari 2010, di Pondok Darut Tauhid.

berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. Karena keberadaan pesantren sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, baik di bidang agama, pendidikan dan sosial budaya.

Masyarakat sekitar pondok pesantren sangat mendukung sekali terhadap pelaksanaan kegiatan atau program pendidikan baik dalam hubungannya dalam moral atau material. Karena keberadaan pesantren sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, baik di bidang agama dan sosial budaya. Masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren ikut menjaga keamanan lingkungan pondok pesantren dan ikut mengadakan pengawasan terhadap para santri baik di luar maupun di kompleks.⁷⁴

⁷⁴ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana, 1997), 19.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang berjudul "*Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong (Sejarah dan aktivitas tahun 1839-1952*", penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran menuju ke arah perbaikan dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada awal berdirinya masih sangat sederhana baik dari segi fisik maupun non fisik. Hal ini dapat dilihat dimana sarana tempat yang digunakan untuk mengajar yang masih berada di rumah sendiri, sedangkan materi yang diajarkan hanya mengajarkan Al-Qur'an.
2. Dalam mengembangkan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang selalu berpegang pada satu prinsip yaitu mempertahankan sistem yang lama dan tidak menutup kemungkinan menerima datangnya sistem yang baru yang dianggap lebih baik, untuk mengembangkan pondok pesantren. Berbagai upaya dilakukan dengan mengadakan pembaruan terhadap materi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum, dimana pada awal berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong masih menitik beratkan pada keagamaan dan khusus pada ilmu-ilmu agama.

Kemudian pada periode berikutnya mengadakan perubahan-perubahan seperti telah meningkatkan sistim menejemen pondok pesantren, sehingga pondok pesantren lebih teratur dan lebih bermutu dengan adanya formal.

3. Aktivitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam bidang agama, untuk memenuhi kebutuhan batinnya untuk melatih dan mengeloh jiwa (hati) agar senantiasa ingat kepada Alloh, selain itu santri diberikan ketrampilan-ketrampilan keagamaan yang diharapkan agar nantinya santri mampu terjun dalam masyarakat untuk memperbaiki, dalam bidang pendidikan santri diberikan pendidikan-pendidikan agama dan pendidikan-pendidikan umum, agar para santri dapat mengembangkan pola berfikir dalam menghadapi kehidupan yang serba modern sehingga santri tidak akan ketinggalan zaman. Sedangkan bidang sosial di Pondok Pesantren Zainul Hasan berusaha memberikan partisipasinya kepada masyarakat dan para santri.

B. Saran-saran

Supaya mutu dan kualitas Pondok Pesantren Zainul Hasan semakin meningkat dan dikenal masyarakat lebih luas, baik dalam maupun luar negeri, penulis menyarankan:

1. Supaya lebih meningkatkan mutu pendidikan umum dan pendidikan agama, untuk menghadapi era globalisasi yang semakin menentang dan menambah Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga terciptalah muslim. yang intelek.
2. Menambah sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong terutama dalam bidang pendidikan serta sarana dan prasarana yang ada di dalamnya seperti menambah pendidikan ketrampilan, sehingga dapat terwujud Sumber Daya Manusia yang berwawasan pondok pesantren yang dapat menjunjung almamater pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abrasyi, Al-Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.

Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana, 1997.

Asrohah, Hanur. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Azizy, Abdillah, Qodri. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Milinium Baru*.

Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.

Dawan, Ainurrafiq. *Menejemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra, 2004.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tridisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Mizan, 1998.

Gottscalk, Lois, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho*. Jakarta: UI Press, 1984.

Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.

- Mashud, Sulton. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Malik, Jamaludin. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Munawiroh dan Badri. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Subhan, Muhammad. *Antalong NU. Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan IDAYU, 1978.
- Sulthon. *Menejemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESS Sindo, 2006.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Steenbrink, A, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Umar, Arief. *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Alloh*. Probolinggo: Yayasan Pondok Pesantren Zainu l Hasan Genggong, 1989.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES 1995.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantrenren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.

Wahab, Aziz, Abd.. *Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong*. Probolinggo:2007.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: CIPUTAT PRESS, 2005.